

Kajian Konsep Pengembangan Pariwisata Berbasis Warisan Budaya Lokal Pada Ruang Publik Taman Ismail Marzuki

Sri Riswanti HS ¹, Natasya S ²

^{1, 2} Program Studi Interior, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Gunadarma
Email: sririswanti@staff.gunadarma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan studi untuk menginvestigasi sejauh mana penggabungan faktor budaya dan warisan lokal dalam pengembangan pariwisata Taman Ismail Marzuki (TIM) di Jakarta, Indonesia melalui sudut pandang desain interior, arsitektur, dan psikologi. TIM sebagai pusat budaya terkemuka yang dikenal dengan warisan seni dan budaya yang beragam dan dinamis, dengan menggunakan teori Place Attachment, dan Psikologi Lingkungan, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana elemen desain dan arsitektur TIM berkontribusi terhadap pelestarian budaya dan meningkatkan pengalaman pengunjung. Menggunakan metode penelitian kualitatif, berupa pengumpulan data, wawancara, observasi, dan analisis elemen desain dan arsitektur. Tantangan dalam menjaga identitas, karakter dan keaslian ekspresi budaya berupa keseimbangan antara tuntutan komersial dengan pelestarian budaya tetap akan menjadi perhatian. Temuan yang diperoleh mengungkapkan bahwa revitalisasi TIM mampu menggabungkan konsep tradisional Indonesia dan elemen modern sehingga menciptakan ruang budaya modern unik yang menumbuhkan keharmonisan yang secara signifikan meningkatkan kesejahteraan emosional dan apresiasi budaya.

Kata kunci: budaya warisan lokal, jakarta , psikologi lingkungan, pariwisata berkelanjutan, taman ismail marzuki

ABSTRACT

This research is a study to investigate the extent of incorporation of local culture and heritage factors in the tourism development of Taman Ismail Marzuki (TIM) in Jakarta, Indonesia through the viewpoints of interior design, architecture, and psychology. TIM as a leading cultural center known for its diverse and dynamic arts and cultural heritage. Using Place Attachment theory, and Environmental Psychology, this research aims to understand how TIM's design and architectural elements contribute to cultural preservation and enhance the visitor experience. Using qualitative research methods, in the form of data collection, interviews, observations, and analysis of design and architectural elements. The challenge of maintaining the identity, character and authenticity of cultural expressions in the form of balancing commercial demands with cultural preservation will remain a concern. The findings obtained reveal that the revitalization of TIM is able to combine traditional Indonesian concepts and modern elements thus creating a unique modern cultural space that fosters harmony that significantly improves emotional well-being and cultural appreciation.

Keywords: local heritage culture, jakarta, environmental psychology, sustainable tourism, taman ismail marzuki

1. PENDAHULUAN

Wilayah perkotaan urban mempunyai berbagai tuntutan yang mendasari kebutuhan akan ketersediaan ruang publik untuk kegiatan wisata budaya. Alasan tersebut meliputi pelestarian budaya dan warisan pelestarian yang terkait dengan identitas lokal. Tempat wisata budaya membantu melestarikan dan mempromosikan warisan budaya lokal, menjaga tradisi, seni, dan sejarah agar tidak terlupakan seiring dengan berkembangnya modernisasi kota. Hal ini menjadikannya sebagai sarana edukasi publik, dimana wisata budaya berperan sebagai sarana edukatif bagi masyarakat lokal maupun wisatawan untuk belajar tentang sejarah dan tradisi lokal, peningkatan ekonomi lokal, meliputi peningkatan sumber pendapatan.

Hal ini terkait dengan tujuannya sebagai tempat dimana wisatawan yang menghabiskan uang di kota tersebut akan membelanjakan uangnya untuk pembelian tiket masuk, pembelian suvenir, maupun konsumsi di restoran dan toko lokal. Hal ini menciptakan lapangan kerja di sektor pariwisata dan pelayanan, mulai dari pemandu wisata hingga pengelola fasilitas. Mengembangkan hubungan sosial dengan mengintegrasikan berbagai komunitas yang berfungsi sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi, dalam memperkuat ikatan sosial di antara penduduk lokal dan meningkatkan kebersamaan komunitas. Sehingga hal ini akan menimbulkan kesetaraan akses yang berakibat wisata budaya yang inklusif dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Dalam upaya meningkatkan kualitas hidup berupa peningkatan kesejahteraan mental dan emosional, tempat-tempat wisata budaya seringkali menyediakan lingkungan yang menenangkan dan inspiratif, yang dapat berkontribusi pada kesejahteraan mental dan emosional penduduk kota. Hal ini dapat menjadi daya tarik kota berupa citra positif melalui keberadaan tempat wisata budaya akan meningkatkan citra kota sebagai destinasi yang kaya akan budaya dan sejarah, sehingga menarik lebih banyak wisatawan dan bahkan penduduk baru. Sehingga hal ini akan merangsang kompetisi dengan skala global, seperti halnya dalam konteks globalisasi, kota-kota bersaing untuk menarik wisatawan, talenta, dan investasi. Wisata budaya menjadi salah satu cara untuk menonjolkan keunikan dan keistimewaan kota.

Sustainability dan pengelolaan kota akan menumbuhkan pengembangan berkelanjutan pada pengelolaan tempat wisata budaya seringkali melibatkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, yang mencakup pelestarian lingkungan dan penggunaan sumber daya yang efisien. Selain hal tersebut, akan bersinggungan dengan revitalisasi perkotaan berupa pengembangan tempat wisata budaya dapat berfungsi sebagai katalis untuk revitalisasi daerah-daerah perkotaan yang terabaikan, menghidupkan kembali area tersebut dan mendorong pembangunan yang lebih luas.

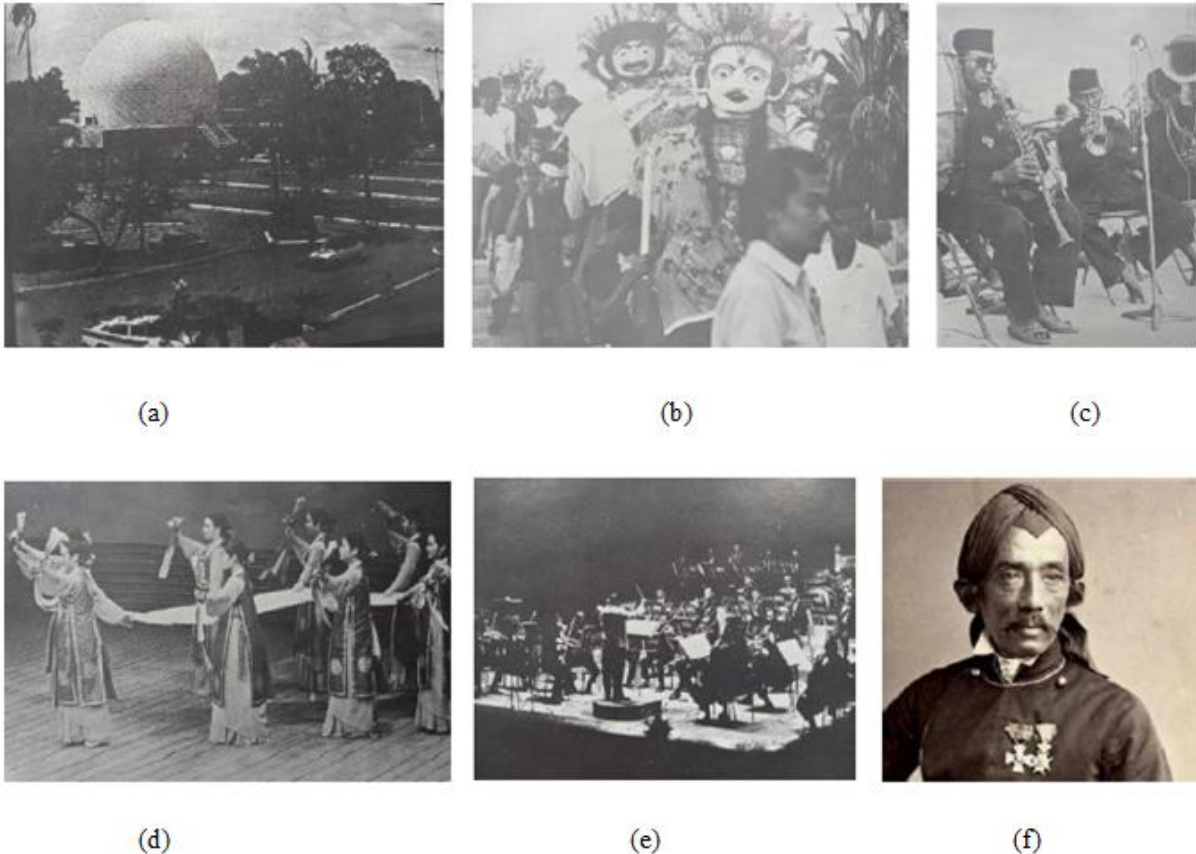
Taman Ismail Marzuki (TIM) di Jakarta adalah salah satu pusat budaya paling penting di Indonesia, berfungsi sebagai tempat untuk berbagai aktivitas seni, mulai dari pertunjukan teater hingga pameran seni rupa. Sebagai simbol identitas budaya Jakarta, TIM tidak hanya berperan sebagai tempat hiburan tetapi juga sebagai penjaga warisan budaya.

Sebelum Taman Ismail Marzuki didirikan, tanah seluas 10 hektar di bilangan Cikini Raya nomor 73 Jakarta Pusat merupakan pekarangan rumah pribadi milik Raden Saleh Sjarif Boestaman seorang pelopor seni modern Indonesia dan ilmuwan ternama dari Jawa.

Area tersebut berfungsi sebagai rumah tinggal dan kebun binatang (*Bataviaasche Planten en Dierentuin*) yang menyajikan balap anjing, arena sepatu roda, Gedung bioskop dan “Garden Hall” untuk hiburan malam warga Jakarta. Dalam perkembangannya, kebun Binatang tersebut dipindahkan ke wilayah Ragunan setelah Pemerintah DKI Jakarta menghibahkan lahan seluas 30 hektare di wilayah Ragunan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

Tapak kediaman R.Saleh dan kebun binatangnya kemudian dijadikan rencana Lokasi Pembangunan Planetarium bertaraf internasional melalui sayembara yang . dimenangkan oleh Ir. Ismail Sofyan, Ir. Ciputra. Dalam hal perkembangan pariwisata, peran TIM menjadi semakin krusial dalam menarik wisatawan baik domestik maupun internasional dimasa pemerintahan Gubernur Ali Sadikin yang merupakan hadiah bagi para seniman disaat itu dalam mencari pengalaman autentik yang mencerminkan kekayaan budaya Indonesia. Pengembangan pariwisata berbasis budaya dan warisan

(*cultural and heritage tourism*) menjadi strategi penting untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya lokal. Dengan demikian, sangat perlu dipikirkan untuk memahami bagaimana pentingnya penataan interior dan arsitektur TIM dapat mendukung upaya ini. Dalam hal ini peran desain interior dan arsitektur bukan hanya soal estetika, tetapi juga tentang menciptakan ruang yang dapat mengomunikasikan cerita dan nilai-nilai budaya. Melalui analisis berbasis teori desain interior, arsitektur, dan psikologi lingkungan, kita dapat mengkaji bagaimana ruang-ruang di TIM mempengaruhi persepsi, emosi, dan pengalaman pengunjung.



Gambar 1: (a) Planetarium TIM Jakarta; (b) : Pawai Ondel-Ondel; (c) Tanjidor (Jakarta Folk Music); (d) Kesenian Korea; (e) Orkes Simfoni Jakarta; (f) Potret diri Raden Saleh Sjarif Boestaman

Sumber: Ed Zulverdi, D. Hutasoit, 1974

Didalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teori *Place Attachment* [1], memberikan wawasan tentang bagaimana individu mengembangkan ikatan emosional dengan tempat, yang relevan dalam memahami bagaimana desain interior TIM menciptakan rasa kemelekatan terhadap tempat yang kuat bagi pengunjung. Sementara itu, teori *Critical Regionalism* [2], membantu menganalisis bagaimana arsitektur TIM menggabungkan elemen-elemen lokal dengan pengaruh *modern*, menciptakan harmoni antara tradisi dan kontemporer. Teori *Environmental Psychology* [3], memberikan kerangka untuk mengevaluasi dampak lingkungan fisik TIM terhadap perilaku dan kesejahteraan pengunjung. Melalui studi ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana desain dan arsitektur TIM dapat mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, dengan tetap menghormati dan mempromosikan budaya dan warisan lokal. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola TIM dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan destinasi wisata budaya yang berkelanjutan dan menarik.

2. METODOLOGI

Menggunakan metode Studi Kasus (*Case Study*) [7], berupa analisis diskriptif kualitatif [6] secara mendalam terhadap TIM dalam kaitannya pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya lokal dan melakukan wawancara mendalam, observasi terhadap data tentang persepsi, pengalaman, dan pandangan para pemangku yang terkait dengan TIM.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Didalam penelitian ini menggunakan data primer berupa peninjauan langsung ke obyek penelitian di Kawasan Cikini Raya dimana Taman Ismail Marzuki berada. Dilengkapi dengan data sekunder berupa data literatur dan pemberitaan media masa.



Gambar 2. (kiri) Awal berdirinya Planetarium Taman Ismail Marzuki; dan (kanan) Lay Out Kawasan Taman Ismail Marzuki setelah revitalisasi

Sumber : Ed Zulverdi, D. Hutasoit, 1974; Studio Andra Matin

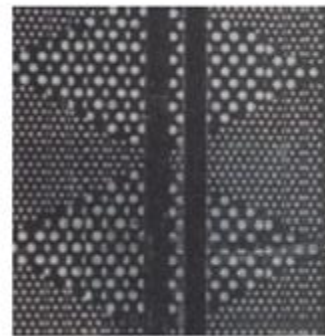
3.1. Teori *Place Attachment* (Altman, 1992)

Analisis pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya lokal di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta merujuk pada teori *Place Attachment* [1], yang menggambarkan ikatan emosional dan psikologis yang terbentuk antara individu dan tempat tertentu. Pada ikatan ini melibatkan aspek fisik, sosial, dan simbolis dari suatu tempat, yang secara keseluruhan menciptakan rasa identitas, keamanan, dan kenyamanan bagi individu yang mengalaminya. Unsur-unsur yang terkait dengan *Place Attachment* yang terdapat di Taman Ismail Marzuki dapat ditemui pada (a). Aspek Fisik, berupa terintegrasikannya unsur desain dan arsitektur melalui hadirnya desain tradisional dan gaya *modern*. Pada revitalisasi bangunan TIM didesain dengan menggabungkan elemen desain tradisional Indonesia dengan sentuhan modern, menciptakan ruang yang unik dan autentik. Melalui penerapan motif-motif budaya lokal pada interior dan eksterior bangunan sebagai upaya dalam meningkatkan daya tarik estetis dan memperkuat identitas budaya. Adanya ruang terbuka dan aksesibilitas berupa penataan ruang terbuka di TIM, termasuk taman dan area pameran luar ruang, menciptakan lingkungan yang ramah dan mudah diakses oleh pengunjung, sehingga lebih meningkatkan kenyamanan dan pengalaman berkunjung. (b). Aspek Sosial, yang ditemui di lingkungan TIM adalah adanya kegiatan dan interaksi berbagai komunitas program seni dan budaya sebagaimana yang dapat dijumpai adanya berbagai kegiatan seni dan budaya yang rutin diadakan seperti pertunjukan teater, pameran seni, dan festival budaya, berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial di antara komunitas lokal dan pengunjung, dengan adanya partisipasi komunitas dalam program dan kegiatan di TIM memperkuat rasa memiliki dan keterlibatan mereka dalam menjaga dan mempromosikan warisan budaya lokal. (c). Aspek Simbolis, sebagai Identitas dan makna budaya serta simbolisme budaya, dalam hal ini TIM sebagai ikon budaya Jakarta memiliki makna simbolis yang kuat bagi masyarakat lokal. Tempat ini tidak hanya dilihat sebagai pusat seni, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya yang mencerminkan kebanggaan dan warisan budaya Jakarta. Hal ini tentu saja berperan sebagai sarana

pendidikan budaya. Berbagai pameran dan program edukatif yang diselenggarakan di TIM membantu meningkatkan pemahaman dan apresiasi pengunjung terhadap budaya dan sejarah lokal, memperdalam ikatan emosional mereka dengan tempat tersebut.

Dampak *Place Attachment* terhadap pariwisata di TIM adalah berupa kepuasan pengunjung, seperti diketahui bahwa tingginya tingkat *place attachment* yang dirasakan oleh pengunjung meningkatkan kepuasan mereka, yang berdampak positif pada keinginan untuk kembali dan merekomendasikan TIM kepada orang lain. Hal ini tersambung pada kebutuhan mengenai pelestarian budaya, dikarenakan ikatan yang kuat antara pengunjung dan TIM mendorong partisipasi dalam pelestarian dan penghargaan terhadap warisan budaya lokal sehingga memberi dampak pada pengembangan ekonomi lokal, hal ini disebabkan kepuasan dan keterikatan pengunjung berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal melalui peningkatan kunjungan dan pengeluaran biaya dari wisatawan untuk membelanjakan uangnya pada sarana penjualan di sekitar TIM.

Tantangan dalam menjaga keaslian budaya dalam menghadapi modernisasi dan komersialisasi merupakan tantangan yang harus dihadapi. Hal ini memerlukan keseimbangan antara mempertahankan warisan budaya dan memenuhi kebutuhan modern. Upaya ini dapat diwujudkan dengan peningkatan fasilitas dan aksesibilitas bagi semua kelompok pengunjung, termasuk penyandang disabilitas, dapat meningkatkan kenyamanan dan pengalaman berkunjung. Menjalinkan kolaborasi dengan komunitas lokal dengan melibatkannya kedalam pengembangan dan pengelolaan TIM akan dapat memperkuat *place attachment* dan memastikan keberlanjutan program-program budaya.



Gambar 3. Pola tradisional yang terdapat pada batik Betawi digubah menjadi pola modern yang menggunakan Teknik pointilisme dan konfigurasi bentuk segitiga dan garis linier dengan gaya modern

Sumber : Untung, 2023

Kesimpulan Pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya lokal di Taman Ismail Marzuki dengan menggunakan teori *Place Attachment* menunjukkan bahwa aspek fisik, sosial, dan simbolis dari tempat ini berkontribusi signifikan terhadap pembentukan ikatan emosional antara pengunjung dan TIM. Ikatan ini tidak hanya meningkatkan pengalaman wisata tetapi juga mendukung pelestarian budaya dan perkembangan ekonomi lokal. Oleh karena itu, upaya berkelanjutan untuk memperkuat *place attachment* di TIM akan sangat bermanfaat bagi masa depan pariwisata budaya di Jakarta.

Hasil Analisis pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya lokal pada ruang publik Taman Ismail Marzuki Jakarta dengan menggunakan Teori Frampton (1983), yang menyampaikan pendekatan arsitektur yang menggabungkan elemen-elemen lokal dengan modernitas global untuk melawan *homogenisasi* budaya yang diakibatkan oleh globalisasi. Pada teori ini mendorong arsitek untuk menciptakan karya yang menghormati konteks lokal, iklim, dan budaya, sambil tetap relevan dengan kebutuhan zaman *modern*.



Gambar 4. Penerapan elemen dekoratif berupa stiliran batik Betawi dengan pola modern diaplikasikan sebagai tabir surya pada bentangan jendela berkaca lebar di ruang perpustakaan TIM

Elemen-Elemen *Critical Regionalism* di Taman Ismail Marzuki (TIM), *Place and Context* terintegrasi dengan lingkungan sekitar yang ditandai dengan arsitektur TIM yang dirancang untuk berdampingan secara harmonis dengan lingkungan perkotaan Jakarta. Hal ini mencerminkan identitas kota melalui penggunaan bahan dan bentuk lokal. Struktur bangunan yang memadukan elemen tradisional seperti ukiran dan pola batik Betawi dengan desain kontemporer menunjukkan integrasi konteks lokal dengan modernitas. Hal ini diperkuat dengan respon terhadap iklim lokal yaitu pada setiap bangunan di TIM memperhatikan kondisi iklim tropis Jakarta dengan penggunaan ventilasi alami, kanopi, dan ruang terbuka yang memungkinkan sirkulasi udara yang baik dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung.



Gambar 5. Ruang terbuka pada bangunan Gedung TIM memungkinkan aliran udara akan tersebar dengan baik melalui ventilasi dan bukaan yang terdapat pada ruang terbuka berupa ruang publik dan area kantin

Menghargai tradisi lokal, di lingkungan TIM menampilkan berbagai elemen budaya Indonesia, baik dalam desain arsitektur maupun program yang diadakan. Misalnya, penggunaan ornamen tradisional pada fasad bangunan dan pengaturan ruang yang mencerminkan tata ruang adat lokal. Penggunaan bahan-bahan lokal seperti kayu dan batu, serta teknik bangunan tradisional, memperkuat koneksi dengan warisan budaya lokal dan menciptakan hubungan yang mendalam antara arsitektur dan masyarakat.



Gambar 6. (kiri) Penerapan konsep not balok musik pada lagu ciptaan Ismail Marzuki “Rayuan Pulau Kelapa” digunakan untuk menampilkan fasad bangunan; (kanan) Ruang antar bangunan yang terbuka, memungkinkan terjadinya sirkulasi udara dan sirkulasi pengunjung yang nyaman

Pemanfaatan ulang dan pelestarian bangunan bersejarah menggunakan prinsip *adaptive reuse and continuity*. Dalam hal ini TIM berhasil mengadaptasi bangunan-bangunan lama dengan fungsi baru yang relevan, menjaga kontinuitas sejarah sambil memberikan ruang untuk ekspresi budaya kontemporer. Struktur dan tata ruang TIM dirancang fleksibel untuk mengakomodasi berbagai kegiatan budaya, memungkinkan evolusi penggunaan tanpa mengorbankan esensi arsitekturalnya. Penggunaan material yang kaya akan tekstur seperti batu alam dan kayu memberikan pengalaman taktil yang mendalam, mengundang pengunjung untuk berinteraksi langsung dengan elemen-elemen bangunan. Desain TIM mengintegrasikan elemen-elemen alami seperti taman dan kolam air, menciptakan hubungan yang harmonis antara arsitektur dan lingkungan alami.



Gambar 7. (kiri) Suasana ruang baca yang nyaman, jendela kaca lebar dan susunan ruang yang berundak dilengkapi dengan tangga dan lampu meja menggunakan lampu *warm white*; (kanan) Desain *signage* yang informatif, memudahkan navigasi pengunjung

Desain arsitektur TIM memperlihatkan lapisan-lapisan *visual* dan spasial yang kompleks, menciptakan pengalaman ruang yang dinamis dan mendalam. Penggunaan transparansi dan permainan cahaya alami memperkaya kualitas visual ruang. Pengaturan ruang di TIM dirancang dengan mempertimbangkan skala manusia (*humanistik*), memberikan ruang yang nyaman dan ramah bagi pengunjung, serta mengundang interaksi sosial.



Gambar 8. Penggunaan wayfinding yang sesuai dengan kebutuhan sebagai informasi ruang, sirkulasi vertikal (lift) dan penanda area di TIM memudahkan navigasi pengunjung

Arsitektur TIM menolak *homogenisasi* budaya yang sering diakibatkan oleh globalisasi dengan menekankan identitas lokal dalam setiap aspeknya. Ini menciptakan ruang yang unik dan terjaga keasliannya, berbeda dari arsitektur generik yang bisa ditemukan di kota-kota global lainnya. Melalui penggunaan bahan dan tenaga kerja lokal, serta pelibatan komunitas dalam proses desain dan pengelolaan, TIM memberdayakan komunitas lokal dan memperkuat ikatan sosial. Pendekatan *Critical Regionalism* meningkatkan daya tarik TIM sebagai destinasi budaya yang unik dalam menjaga keasliannya, menarik wisatawan yang mencari pengalaman budaya yang mendalam dan bermakna.

Pengunjung TIM akan mengalami hubungan rasa yang lebih dalam dengan tempat ini melalui elemen-elemen arsitektural yang mencerminkan budaya dan sejarah lokal akan meningkatkan kepuasan dan keterikatan mereka. Pendekatan ini lebih jauh akan mendukung pelestarian budaya lokal dengan memastikan bahwa desain arsitektur tidak hanya estetis tetapi juga bermakna secara budaya dan historis. Hal ini diperlukan strategi desain yang fleksibel namun tetap menghormati konteks lokal. Pengembangan fasilitas modern yang tidak mengorbankan nilai-nilai budaya lokal dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung tanpa mengurangi esensi arsitektural TIM. Kondisi tersebut akan dapat dicapai antara lain dengan melibatkan arsitek, seniman, dan komunitas lokal dalam pengembangan dan pemeliharaan TIM akan memastikan relevansi dan keberlanjutan desain arsitektural yang sesuai dengan nilai-nilai lokal.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Critical Regionalism* dalam pengembangan arsitektur Taman Ismail Marzuki telah berhasil menciptakan ruang publik yang tidak hanya estetis tetapi juga kaya akan makna budaya dan historis. Melalui kombinasi elemen tradisional dan *modern*, serta respons terhadap konteks lokal, TIM mampu menarik wisatawan dengan menawarkan pengalaman budaya yang terjaga keasliannya. Dengan mempertahankan dan memperkuat prinsip-prinsip *Critical Regionalism*, TIM dapat terus berkembang sebagai pusat budaya yang relevan dan berkelanjutan di Jakarta.

Analisis pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya lokal pada ruang publik Taman Ismail Marzuki Jakarta menggunakan Teori Gifford (2014), *Environmental Psychology* yang mengkaji interaksi antara manusia dan lingkungannya, dengan fokus pada bagaimana lingkungan fisik mempengaruhi perilaku, kesejahteraan, dan pengalaman manusia. Teori ini melibatkan konsep-konsep seperti persepsi lingkungan, kualitas lingkungan, dan pengaruh lingkungan terhadap kesejahteraan psikologis. Elemen-Elemen *Environmental Psychology* di Taman Ismail Marzuki (TIM) TIM dirancang dengan mempertimbangkan kenyamanan dan kemudahan akses bagi pengunjung. Tata letak yang terkoordinasi dengan baik, papan informasi (*wayfinding*) yang informatif, membantu pengunjung menavigasi ruang dengan mudah. Hal ini tentu saja meningkatkan pengalaman positif. Penggunaan elemen desain yang mencerminkan budaya lokal dan estetika yang menarik membantu menciptakan kesan pertama yang positif, yang berpengaruh besar pada persepsi keseluruhan pengunjung terhadap tempat tersebut.

Keberadaan taman dan area hijau di TIM berkontribusi terhadap kualitas lingkungan yang baik, menyediakan tempat untuk relaksasi dan interaksi sosial. Vegetasi yang terawat dan area yang bersih meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraan pengunjung. Pengelolaan kebisingan dan polusi udara yang baik, serta upaya untuk menciptakan lingkungan yang tenang dan nyaman, berpengaruh positif terhadap pengalaman pengunjung. TIM menyediakan ruang yang memungkinkan interaksi sosial, seperti area duduk, kafe, dan ruang pameran. Interaksi sosial ini penting untuk kesejahteraan emosional dan sosial pengunjung. Program-program seni dan budaya yang diadakan di TIM, seperti pameran seni, pertunjukan teater, dan lokakarya, memberikan stimulasi mental yang positif, meningkatkan kreativitas dan inspirasi pengunjung.

Ruang di TIM dirancang fleksibel untuk berbagai kegiatan, dari pameran seni hingga konser musik, yang memungkinkan adaptasi sesuai kebutuhan acara dan pengunjung. Desain ruang yang mempertimbangkan skala manusia, dengan area yang nyaman dan ramah bagi semua kelompok umur, menciptakan lingkungan yang inklusif dan menyenangkan. Penerapan prinsip-prinsip *environmental psychology* meningkatkan kepuasan dan keterikatan pengunjung, membuat mereka merasa lebih nyaman dan terhubung dengan tempat tersebut.

TIM sebagai ruang publik yang mengutamakan kesejahteraan pengunjung melalui desain lingkungan yang baik berkontribusi pada kesehatan mental dan emosional pengunjung. Lingkungan yang mendukung interaksi sosial dan partisipasi aktif meningkatkan keterlibatan pengunjung dalam program-program budaya, memperkuat rasa komunitas.

Mengelola jumlah pengunjung untuk menghindari kepadatan dan memastikan lingkungan tetap nyaman dan aman adalah tantangan yang harus diatasi, menyediakan akses yang lebih baik bagi penyandang disabilitas dan kelompok rentan akan meningkatkan inklusivitas dan kenyamanan bagi semua pengunjung. Mengintegrasikan praktik keberlanjutan dalam pengelolaan TIM, seperti penggunaan energi terbarukan dan pengurangan limbah, akan mendukung kelestarian lingkungan dan meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung.

Kesimpulan pendekatan *environmental psychology* dalam pengembangan Taman Ismail Marzuki menunjukkan bahwa desain lingkungan yang mempertimbangkan aspek-aspek persepsi, kualitas, dan pengaruh terhadap kesejahteraan dapat secara signifikan meningkatkan pengalaman pengunjung dan keberlanjutan pariwisata budaya. Menciptakan ruang yang estetis, nyaman, dan mendukung interaksi sosial, TIM dapat terus berkembang sebagai pusat budaya yang relevan dan menarik di Jakarta..

4. SIMPULAN

Penelitian mengenai pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya lokal pada ruang publik Taman Ismail Marzuki (TIM) di Jakarta, dengan menggunakan tiga teori utama yakni *Environmental Psychology* [3], *Critical Regionalism* [2], dan *Place Attachment* [1] menghasilkan beberapa temuan penting yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak desain dan pengelolaan lingkungan terhadap pengalaman pengunjung dan keberlanjutan pariwisata budaya.

Environmental Psychology [3], Persepsi Lingkungan dan Kualitas Pengalaman: Desain TIM yang ramah pengguna, estetis, dan sesuai dengan konteks lokal meningkatkan persepsi positif pengunjung. Ruang terbuka hijau dan pengelolaan kebisingan serta polusi menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung kesejahteraan pengunjung. Kesejahteraan dan Interaksi Sosial: TIM menyediakan ruang yang mendukung interaksi sosial dan kesejahteraan emosional pengunjung, melalui desain yang mempertimbangkan skala manusia dan fleksibilitas ruang untuk berbagai kegiatan budaya.

Critical Regionalism [2], Harmoni antara Tradisi dan Modernitas: Pendekatan *Critical Regionalism* di TIM menciptakan harmoni antara elemen desain tradisional dan modern, menjadikan TIM sebagai ruang yang unik dan autentik. Penggunaan bahan lokal dan teknik bangunan tradisional memperkuat ikatan dengan warisan budaya lokal; Respon terhadap konteks lokal: Desain TIM yang responsif terhadap iklim dan lingkungan lokal meningkatkan kenyamanan pengunjung dan menjaga relevansi budaya, sambil melawan *homogenisasi* yang diakibatkan oleh globalisasi.

Place Attachment [1], Ikatan Emosional dan Identitas Budaya: TIM berhasil menciptakan ikatan emosional yang kuat antara pengunjung dan tempat melalui desain yang Mengerian identitas budaya Jakarta. Program seni dan budaya yang rutin diadakan memperkuat rasa memiliki dan keterlibatan komunitas lokal; Edukasi Budaya: Pendekatan ini mendorong pelestarian warisan budaya lokal dan meningkatkan pemahaman serta apresiasi pengunjung terhadap budaya dan sejarah lokal, melalui pameran dan program edukatif.

Taman Ismail Marzuki sebagai pusat budaya yang penting di Jakarta menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip dari ketiga teori ini dapat diterapkan untuk mengembangkan pariwisata berbasis warisan budaya lokal yang berkelanjutan dan bermakna. Melalui desain yang mempertimbangkan aspek psikologis, fisik, dan sosial, serta memperhatikan konteks dan identitas lokal, TIM berhasil menciptakan lingkungan yang tidak hanya estetik tetapi juga kaya akan makna budaya dan historis.

Rekomendasi, (a) Pengelolaan yang berkelanjutan, dengan terus meningkatkan fasilitas dan aksesibilitas untuk semua pengunjung, termasuk penyandang disabilitas, serta mengintegrasikan praktik keberlanjutan dalam pengelolaan TIM; (b) Kolaborasi komunitas, dengan melibatkan komunitas lokal dalam pengembangan dan pengelolaan TIM untuk memperkuat ikatan emosional dan memastikan keberlanjutan program budaya; (c) Promosi dan Edukasi, Meningkatkan upaya promosi dan edukasi tentang warisan budaya lokal kepada pengunjung untuk memperdalam pemahaman dan apresiasi mereka.

Saran, dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, Taman Ismail Marzuki dapat terus berperan sebagai pusat budaya yang dinamis dan relevan, mendukung perkembangan pariwisata berbasis budaya di Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Altman, Irwin, & Low, Setha M, (1992), *Place Attachment*, Springer, Ny, USA
- [2] Frampton, Kenneth (1983), *Towards a Critical Regionalism : Six Points for an Architecture of Resistance*, The MIT Press, Cambridge, MA, USA
- [3] Gifford, Robert (2014), *Environmental Psychology: Principles and Practice* (5th ed.), Optimal Books, Colville, WA, USA
- [4] Rosidi, Ayip (1974), *TIM - Taman Ismail Marzuki*, Grafika Jaya, Jakarta
- [5] Widiyanto, Untung (2023), *Membangun Peradaban Dunia : Semburat Asa dalam Revitalisasi Taman Ismail Marzuki Jakarta*, Kompas Media Nusantara, Jakarta
- [6] Creswell, John W., & Poth, Cheryl N (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.), SAGE Publications. Los Angeles, CA, USA
- [7] Yin, Robert K.(2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publication. Los Angeles, CA, USA.
- [8] <https://www.dailynewsindonesia.com/news/revitalisasi-tim-upaya-mengangkat-derajat-seniman/>
- [9] <https://historia.id/politik/articles/perang-dingin-soeharto-ali-sadikin-DrRdb/page/3>
- [10] <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/02/19/23284691/jakpro-kami-tidak-akankomersialkan-tim-setelah-revitalisasi?page=all>.